

STRATEGI PERPUSTAKAAN RAMAH ANAK GAGAS CERIA DALAM MENUMBUHKAN MINAT BACA

Oleh:

Fitri Perdana¹; Dian Sinaga²

Program Studi Ilmu Perpustakaan Fikom Universitas Padjajaran^{1,2}

peet_lithuania79@ymail.com¹; dian.sinaga40@gmail.com²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana strategi yang dilakukan perpustakaan ramah anak Gagas Ceria dalam menumbuhkan minat baca. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Narasumbernya adalah orang-orang yang terkait dengan kegiatan di perpustakaan ramah anak Gagas Ceria Bandung, yang berjumlah 6 kategori informan. Data penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara, studi kepustakaan dan dokumentasi, triangulasi data. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan perpustakaan ramah anak Gagas Ceria dalam hal menumbuhkan minat baca adalah dengan cara '*jemput bola*' perpustakaan membuat berbagai macam kegiatan/program supaya anak-anak mau datang ke perpustakaan. Setelah itu, mereka akan penasaran dengan kegiatan dan buku-bukunya, lalu lama-lama jadi senang. Melalui berbagai macam kegiatan ini, anak-anak akan semakin terpancing untuk membaca buku. Kegiatan yang dilakukan perpustakaan ini merupakan salah satu cara yang positif untuk menarik minat anak untuk datang ke perpustakaan dan dapat menumbuhkan minat baca anak.

Kata kunci: minat baca, perpustakaan ramah anak, strategi

PENDAHULUAN

Pada era informasi sekarang ini, Indonesia sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan disegala bidang. Adapun tujuan pembangunan di negara kita, seperti yang dipaparkan oleh Dian Sinaga (2005:9), yaitu diarahkan untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritualnya berdasarkan landasan Idiil Pancasila dan Landasan Konstitusional Undang-undang Dasar 1945. Hal ini misalnya dituangkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara 1978: "Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata material dan spiritualnya berdasarkan pancasila dalam wadah negara kesatuan Republik Indonesia yang merdeka".

Salah satu aspek yang turut menunjang lajunya pembangunan tersebut adalah *bidang pendidikan*. Pendidikan bertujuan untuk membentuk manusia sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, mampu mengembangkan kreatifitas, kecerdasan dan budi pekerti yang luhur. Mengingat pendidikan sangat penting, untuk itu kualitas pendidikan dalam menunjang proses belajar mengajar harus senantiasa diperhatikan oleh semua pihak. Untuk mencapai tujuan tersebut, perlu adanya menyempurnakan kurikulum, perbaikan kualitas guru dan memaksimalkan pemanfaatan sarana penunjang pendidikan, salah satunya adalah perpustakaan sekolah. Perpustakaan merupakan gudangnya ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, perpustakaan sekolah diharapkan mampu memberikan pelayanan yang sebaik-baiknya kepada setiap pemakai perpustakaan sekolah. Dengan adanya perpustakaan sekolah yang baik dan koleksinya yang memadai, diharapkan dapat membantu siswa berprestasi dan menguasai ilmu pengetahuan di sekolah. Adapun pelayanan perpustakaan sekolah yang potensial terhadap para siswanya, meliputi: *pelayanan sirkulasi, pelayanan referensi, jam buka perpustakaan sekolah, dan bimbingan pembaca*.

Kata perpustakaan itu sendiri, berasal dari kata *pustaka*, yang berarti buku. Setelah mendapatkan awalan *per* dan akhiran *an* menjadi *perpustakaan*, yang berarti kitab atau kumpulan buku-buku yang kemudian disebut koleksi bahan pustaka. Istilah ini berlaku untuk perpustakaan tradisional atau konvensional. Untuk perpustakaan modern, dengan paradigma baru (kerangka berfikir

atau model teori ilmu pengetahuan), koleksi perpustakaan tidak hanya terbatas berbentuk buku-buku majalah, Koran, atau barang tercetak (*printed matter*) lainnya. Koleksi perpustakaan telah berkembang dalam bentuk terkam, dan digital (*recorded matter*). Kemudian buku-buku dan bahan pustaka lain tersebut ditata dan disusun rapi di rak dan tempat-tempat yang sudah ditentukan di dalam ruangan atau gedung tersendiri. Setelah diolah atau diproses menurut sistem tertentu. Salah satu sistem pengelompokan koleksi menurut subjek, misalnya menurut *Dewey Decimal Classification (DDC)*. Kemudian dibuatkan kartu-kartu katalog, sebagai wakil dari koleksi perpustakaan, untuk pedoman penyusunan dan menemukan kembali. Selanjutnya perpustakaan tersebut dikelola oleh petugas-petugas yang telah dipersiapkan dengan dibekali kemampuan, ilmu pengetahuan dan keterampilan tertentu. Mereka bertugas melayani pemakai perpustakaan. Setelah proses itu, akhirnya perpustakaan tersebut dipergunakan.

Secara sederhana, pengertian perpustakaan adalah suatu tempat atau gedung yang menyimpan koleksi buku-buku yang diorganisasikan dengan sistem tertentu, untuk dipergunakan sebagai keperluan studi, penelitian, membaca dan lain-lain. *Secara populer*, perpustakaan dapat diartikan sebagai tempat terkumpulnya ilmu pengetahuan, baik berupa koleksi buku-buku ataupun bahan-bahan lainnya. Dengan demikian, koleksi suatu perpustakaan tidak terbatas pada buku-buku saja. Menurut M. Idris Suryana K.W (1974:1) Seperti yang dikutip Dian Sinaga (2005:21) “Perpustakaan adalah suatu tempat untuk menggali ilmu pengetahuan, menyimpan, menampung, dan memelihara serta kemudian menyebarluaskan atau meneruskan ilmu pengetahuan atau informasi itu dari satu generasi ke generasi selanjutnya”. Dari pengertian di atas, maka jelaslah bahwa maksud didirikannya perpustakaan adalah melestarikan ilmu pengetahuan atau gagasan manusia dari jaman ke jaman, agar dapat dimanfaatkan oleh generasi ke generasi berikutnya. Untuk itu, koleksi perpustakaan perlu diatur atau diorganisasikan sedemikian rupa untuk disebarluaskan kepada masyarakat. Sedangkan sebuah perpustakaan dibangun berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain:

1. Untuk memenuhi kebutuhan masyarakat
2. Atas keinginan masyarakat tertentu
3. Atas prakarsa pemerintah (pusat atau pemerintah daerah)
4. Atau atas kemauan lembaga tertentu, baik pemerintah atau swasta
5. Untuk mendukung suatu kegiatan seperti pendidikan atau sekolah guna memfasilitasi program penelitian. (Sutarno, 2006:255)

Kesan yang tertanam selama ini tentang perpustakaan memang tidak jauh dari bangunan fisik tempat buku dikumpulkan, dimana dalam ruangan tersebut terkadang buku berdebu, rak atau lemari buku reot, susunan buku yang tidak teratur, dan sebagainya. Hal-hal itulah yang akhirnya membuat anak-anak malas berkunjung ke perpustakaan, meski bukan berarti berarti mereka malas membaca buku. Orang tua pun memilih supaya anaknya menjauh dari perpustakaan akibat bayangan lama itu. Akan tetapi itu dulu. Kini sudah banyak perpustakaan yang kondisinya betul-betul terbalik dari kesan lama tersebut. Sebagian perpustakaan sekarang sudah memiliki kondisi ruangan yang nyaman. Kehidupan adalah sesuatu yang terus dinamis, berjalan, berubah dan berproses. Perpustakaan anak pun telah bermetamorfosis. Seperti di Perpustakaan El-Muloka yang berlokasi di SD Gagas Ceria, Jalan Malabar 61 Kota Bandung. Ruangnya tidak terlalu luas, tetapi sangat nyaman dan ramah anak. Perpustakaan El-Muloka yang berada di SD Gagas Ceria ini, memiliki ruangan yang memiliki pendingin ruangan, lantai kayu dan dilengkapi bantal besar serta sofa, juga area yang bersih dan terang, sehingga membuat anak nyaman.

Membaca merupakan kebutuhan yang fundamental pada zaman modern seperti sekarang ini. Kita sering mendengar bahwa dalam masyarakat perkembangan minat dan budaya bacanya masih relatif rendah. Ini bisa dikatakan benar, namun dapat juga dikatakan salah. Jadi sifatnya relatif. Benar untuk sebagian masyarakat, salah untuk sebagian masyarakat lainnya. Terpenting, adalah bagaimana mencari solusi tersebut. Ada peran perpustakaan dalam menjawab permasalahan di atas. Ketika seseorang masih usia anak-anak, biasanya tumbuh rasa keingintahuan yang besar terhadap segala sesuatu disekitarnya. Lalu

bagaimana dengan Perpustakaan ramah anak SD Gagah Ceria? Strategi apa yang dilakukan Perpustakaan tersebut dalam menumbuhkan minat baca?

METODE

Penelitian ini metode yang digunakan adalah metode kualitatif. Nasution (1995:5) mengatakan bahwa penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu, peneliti harus terjun ke lapangan dalam waktu yang cukup. Lebih jauh menurut Nasution, Penelitian kualitatif disebut juga penelitian naturalistik. Disebut naturalistik karena situasi lapangan penelitian bersifat "natural" atau wajar sebagaimana adanya, tanpa manipulasi ataupun diatur dengan eksperimen maupun test. penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang seutuhnya (mendalam dan kontekstual) mengenai suatu hal menurut pandangan manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif berhubungan dengan ide, persepsi, pendapat, kepercayaan orang yang diteliti tentang suatu topik. Hal ini tidak dapat diukur dengan angka dan tidak dapat ditetapkan sebelumnya secara jelas dan pasti. Karena itu dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat penelitian yang utama.

Data-data tersebut berupa data yang diperoleh dan dikumpulkan melalui beberapa teknik: Observasi, wawancara, studi kepustakaan atau dokumenter dan triangulasi data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah seperti yang dikemukakan oleh Nasution, yaitu: Reduksi data, tampilan data, mengambil keputusan dan verifikasi. Tempat penelitian: Perpustakaan El-Muloka SD Gagah Ceria, Jl. Malabar No.61 Bandung. Waktu penelitian: 3 bulan dari bulan september-november 2016. Dalam suatu penelitian kualitatif, peneliti melakukan wawancara dengan pihak-pihak terkait dengan kegiatan di Perpustakaan El-Muloka SD Gagah Ceria, Bandung. Populasinya adalah para individu yang memiliki kriteria sebagai sumber informasi atau narasumber. Pemilihan narasumber sama halnya dengan pemilihan responden yakni pemilihannya merupakan hasil proses pra penelitian yang dilakukan peneliti yang direncanakan untuk penelitian, dengan menjajaki dan menilai keadaan lapangan saat observasi awal, untuk mengenal unsur lingkungan sosial, fisik. Maka, dipilih 6 kategori narasumber atau informan yang terdiri atas:

Tabel 1. Nama Informan

NO	NAMA	KETERANGAN
1	Shinta Ratna Sari	Kepala Sekolah
2	Karina	Kepala Perpustakaan
3	Ika Irawati	Pustakawan
4	Deta	Bengkimut
5	Para Orang tua	Orangtua/Siswa
6	H.Dian Sinaga	Dosen/Pakar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seperti yang kita ketahui, membaca merupakan salah satu upaya yang sangat penting dalam proses belajar mengajar. Membaca merupakan salah satu langkah yang sangat menentukan berhasil atau tidaknya proses belajar-mengajar yang diharapkan. Dengan membaca berarti kita menterjemahkan, menginterpretasikan tanda-tanda atau lambang-lambang dalam bahasa yang dipahami oleh pembaca (Sinaga, 2004:87).

Konsep pendidikan yang dianut di negara kita adalah konsep pendidikan sepanjang hayat (*life long learning*). Hal ini sejalan dengan kewajiban setiap insan untuk selalu belajar sejak dilahirkan sampai akhir hayatnya. Kepandaian dan kemampuan membaca merupakan faktor yang amat penting dalam proses belajar. Menurut pengalaman, pemecahan berbagai persoalan yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan berkorelasi sangat erat dalam kegiatan membaca. Topandi H. Ismail (1982:25) Dalam Sinaga (2004:88) menyatakan, "... karena dengan membaca kita akan memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupan. Membaca laksana ilmu pengetahuan." Membaca merupakan kebutuhan pokok bagi manusia. Kalau kita perhatikan para tokoh, yang bertaraf nasional ataupun internasional dalam berbagai bidang, sebagaimana lahir dan besar karena kemampuannya dalam bidang membaca. Mereka belajar secara otodidak atau *self study* dalam berbagai disiplin ilmu pengetahuan, namun kemudian bisa mengubah kehidupan suatu bangsa bahkan dunia.

Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangat penting, seperti yang dikemukakan oleh Mulyani Achmad N. Pada Bulletin Perpustakaan UII nomor 8-9 Desember/Januari (1978:5-6) Dalam Sinaga (2004:95) sebagai berikut:

1. Menimbulkan kecintaan terhadap membaca, memupuk kesadaran membaca, dan menanamkan *reading habit*.
2. Membimbing dan mengarahkan teknik memahami bacaan.
3. Memperluas horison pengetahuan dan memperdalam pengetahuan yang sudah diperoleh.
4. Membantu perkembangan kecakapan bahasa dan daya pikir dengan menyajikan buku-buku yang bermutu.
5. Memberikan dasar-dasar ke arah studi mandiri.

Lalu bagaimana dengan Strategi Perpustakaan Ramah Anak Gagas Ceria Dalam Menumbuhkan Minat Baca?

Definisi strategi secara umum adalah: Rencana tentang serangkaian *manuver*, yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak-kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan¹. Secara teori, ada tiga langkah yang diperlukan dalam proses penyusunan strategi yang dianjurkan oleh Heizer dan Render dikutip dalam Sastradipoera, Komaruddin (2003: 51) yang meliputi:

1. Langkah pertama : Menganalisis lingkungan.
2. Langkah kedua : Menentukan visi misi.
3. Langkah ketiga : Membentuk strategi. Ketika membentuk strategi (*form a strategi*) perlu membangun keunggulan kompetitif, seperti: keandalan, dan lain sebagainya

Jika menganalisis lingkungan SD Gagas Ceria, merupakan sekolah swasta umum *Innovative Education* dari mulai *Playgroup* - SD. Kelebihan perpustakaan ini berada di lokasi yang strategis di Jalan Malabar no.61, ruang perpustakaan berada di antara ruang kantor, kelas dan area parkir. Di SD Gagas Ceria ini, terdapat juga fasilitas, sarana prasarana yang menunjang kelancaran proses belajar mengajar, seperti terdapat: *Discovering English*, Perpustakaan ramah anak, dll. Awalnya Perpustakaan SD Gagas Ceria ini hanya diperuntukan untuk siswa sekolah (internal) saja, tetapi semenjak tahun 2007 Perpustakaan SD Gagas Ceria yang dinamakan Perpustakaan *El-Muloka* yang artinya "*tempat ilmu*" dalam Bahasa Sunda ini, dibuka juga untuk umum. Visi Misi Perpustakaan yaitu: Menjadi perpustakaan yang menyenangkan dan bermanfaat (pusat kegiatan).

¹. Arianto, efendi. On June 24, 2007. Definisi Strategi. (STRATEGIKA) Diakses oktober 2016

Strategi yang dilakukan Perpustakaan anak El-Muloka SD Gagas Ceria (dalam menumbuhkan minat baca) ini yaitu dengan cara *'jemput bola'* perpustakaan membuat berbagai macam kegiatan supaya anak-anak mau datang ke perpustakaan. Setelah itu, mereka akan penasaran dengan kegiatan dan buku-bukunya, lalu lama-lama jadi senang. Melalui berbagai macam kegiatan ini, anak-anak akan semakin terpancing untuk membaca buku. Kegiatan yang dilakukan perpustakaan ini merupakan salah satu cara yang positif untuk menarik minat anak untuk datang ke perpustakaan dan dapat menumbuhkan minat baca anak.

Menurut hasil wawancara dengan Pustakawan El-Muloka Ibu Ika "*Perpustakaan El-Muloka memiliki layanan Sirkulasi, Koleksi buku-buku, CD, Pemutaran Film (terkait pendidikan), juga ada program/kegiatan yang rutin dilakukan setiap minggunya, yaitu pada hari rabu adalah kegiatan Storytelling pada saat pulang sekolah sekitar jam 12.00 dari usia 2 - 6 tahun. Sedangkan untuk usia SD biasanya dilakukan pada saat Reading Time*". Menurut Ibu Ika juga "*buku-buku yang dibacakan adalah buku-buku fiksi seperti dongeng binatang, dll. Mengingat target usianya adalah anak-anak dari 2-6 tahun, dongeng dibacakan secara keseluruhan menggunakan alat peraga. Sedangkan pendongengnya ialah volenteer dari siswa SD, Orangtua murid dan Guru / Bengkimut*". Mekanisme untuk jadi volenteer dongeng sendiri penyebarannya melalui FB, tweeter, IG, dll. Mereka melamar untuk bersedia menjadi volenteer dongeng. Setelah itu, yang terpilih menjadi volenteer diberi pembekalan terlebih dahulu". Program/kegiatan lain yang dilakukan perpustakaan menurut ibu Ika "*adalah mengadakan workshop-workshop yang disesuaikan dengan event tertentu dikaitkan dengan buku, misalnya: workshop pembuatan komik bekerjasama dengan mizan, hasilnya sudah ada 2 komik karya siswa yang diterbitkan oleh mizan. Selain itu juga, Perpustakaan El-Muloka bekerjasama dengan para orang tua mempunyai program Charity for Books setiap 4 tahun sekali. Tujuan Charity for books yang pertama: adalah untuk menambah koleksi; ke-dua: melengkapi sarana prasarana; ke-tiga: mengumpulkan buku untuk disumbangkan kembali.*"

Minat baca anak tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan dukungan dari lingkungan dan orang-orang sekitar mereka. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan untuk menumbuhkan minat baca, diantaranya adalah dengan mendongeng (*Storytelling*). *Storytelling*² sendiri merupakan menceritakan hasil bacaan dengan melibatkan gestur, mimik dan intonasi. Biasanya dilakukan di depan *audiens* sebagai pendengar. Teknik tersebut dapat melatih pemahaman anak terhadap isi bacaan. Dengan adanya kegiatan *storytelling* yang bermanfaat bagi anak, suasana membaca dan belajar tidak lagi menjadi kaku, monoton, dan membosankan. Melalui kegiatan ini anak dapat melatih kemampuan pemahaman terhadap cerita, berbicara, mendengar, serta menggunakan berbagai ekspresi. Menurut Mutri Bunanta (2008:22):

"Banyak cara untuk menumbuhkan/meningkatkan minat baca anak, salah satunya dengan mendongeng. Anak bisa mengembangkan imajinasinya dan memperluas minatnya adalah ketika mendengarkan cerita. Dari cerita, anak mengenal manusia dan kehidupan, oleh karena itu mendongeng atau bercerita pada anak adalah hal yang amat penting dilakukan"

Dalam hal ini, salah satu kegiatan/program yang dilakukan oleh Perpustakaan El-Muloka adalah kegiatan *storytelling* (mendongeng) ini dapat menjadi salah satu cara mendekati buku dengan anak, sehingga dapat menumbuhkan minat baca. Menurut hasil wawancara dengan Kak Deta (Bengkimut): "*Ada hal-hal yang harus diperhatikan sebelum mendongeng. Yaitu: adanya persiapan. Persiapan ini sangat penting dilakukan minimal sehari/paling tidak beberapa jam*

². Maulana, rizal "Manfaat *storytelling* untuk melejitkan kecerdasan anak". Dilihat November 2016.

<http://log.viva.co.id/news/read/817564>.

sebelum mendongeng (melilih buku materi/cerita yang akan disampaikan, alat peraga, gaya/teknik, dll).

Menurut Sutarno (2004:229) Minat dan budaya masyarakat harus dilakukan dengan beberapa cara, seperti:

1. Mulai sejak anak usia dini. Jika kita menginginkan anak-anak kita senang terhadap buku bacaan, maka kita harus menyediakannya dan membimbingnya secara teratur. Jika kegemaran dan kebiasaan itu telah terbentuk pada jiwa anak-anak, maka usianya yang bertambah, keinginannya juga makin bertambah, selanjutnya perlu penyediaan bahan bacaan yang cocok, dengan isi dan mutu serta misinya diarahkan kepada hal-hal positif. Hal ini cocok dengan program yang dilaksanakan oleh Perpustakaan El-Muloka target sasarannya adalah anak-anak dari mulai usia 2-6 tahun. Dimulai sejak usia dini, agar anak-anak senang membaca.
2. Dilakukan secara terus menerus. Jadi upaya itu harus berlanjut, kontinyu dan secara teratur. Hal ini juga sejalan dengan program yang dilaksanakan perpustakaan El-Muloka, program ini rutin dilakukan setiap hari Rabu jam 12.00.
3. Bahan bacaan. Tersedianya bahan bacaan yang mencukupi, baik jumlah, jenis dan mutu. Dilihat dari bahan bacaan, perpustakaan El-Muloka memiliki banyak koleksi Fiksi dan Non fiksi, Koleksi CD, Film pendidikan, dll. Saat ini koleksi perpustakaan El-Muloka sekitar ± 18.000 judul. Pengadaan koleksinya dari Pembelian dan sumbangan. Pihak sekolah rutin mengadakan pembelian minimal 1 tahun sekali. Selain itu, ketersediaan bahan bacaan juga diperoleh dari sumbangan. Program sumbangan ini biasanya diadakan setiap tahun pada tanggal 14 september dalam memperingati hari buku. Setiap siswa dihimbau membawa 2 buku (1 buku untuk saling bertukar dengan teman, 1 buku lagi untuk di sumbangkan ke perpustakaan El-Muloka). Untuk jenis buku yang dibawa, disesuaikan dengan kebutuhan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga memiliki program *Charity For Books*. Menurut Charlotte Buhler (seorang pakar psikologis) menjelaskan perkembangan bacaan anak dibedakan menjadi beberapa Fase: 1. Usia 2-3 tahun adalah fase fantasi. Bacaan yang cocok bacaan cerita khayal; 2. Usia 4-8 tahun adalah usia dongeng. Bacaan yang cocok cerita legenda, dongeng binatang, cerita rakyat, dll; 3. Usia 9-11 tahun adalah usia petualang; 4. Usia 15-20 tahun adalah fase usia romantis.
4. Ditanamkan suatu kebiasaan. Dengan adanya program *Reading Time*, selama 15 menit juga program *storytelling* yang diadakan rutin dan program yang lain diharapkan akan menjadi kebiasaan senang membaca dan senang datang ke perpustakaan.
5. Lingkungan yang mendukung. Selain lingkungan sekolah, ada peran keluarga di rumah juga dalam upaya menciptakan suasana dan kebiasaan membaca.
6. Adanya suatu kebutuhan dan tantangan (tugas, ujian, kelulusan, dll). Mau tidak mau, harus belajar (membaca) jika ingin memperoleh hasil yang baik.
7. Tersedianya fasilitas dan kemudahan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak H. Dian Sinaga (Dosen/Pakar), beliau salah satu dosen yang mendalami perihal minat baca, berpendapat bahwa: “Membaca merupakan hasil proses budaya. Artinya, minat baca tidak akan tumbuh secara alami, melainkan memerlukan pembinaan yang positif agar dapat tumbuh. Minat baca akan tumbuh bila didukung dengan bahan-bahan bacaan yang memadai dan diminati oleh pembacanya. Sebab dari bahan bacaan itulah seseorang akan menjumpai berbagai hal yang belum pernah diketahui sebelumnya. Selain peran sekolah (perpustakaan) dalam meningkatkan minat baca, ada peran keluarga juga sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan yang terutama. Keluarga sebagai lingkungan terdekat sangat menentukan kebiasaan-kebiasaan anak. Bandingkan dengan keberadaan anak di sekolah hanya beberapa jam saja, karena itulah ada peran lingkungan keluarga juga. Kalangan orang tua

harus mempunyai keyakinan, bahwa untuk memperbaiki taraf hidup, taraf pendidikan harus ditingkatkan salah satunya dengan upaya pembinaan minta baca”

Orang tua biasanya merupakan figur sentral yang dijadikan idola oleh anak-anaknya. Karena itu, orang tua harus berupaya memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya, begitu juga dalam hal membaca. Pemberian contoh lebih bermanfaat dibandingkan dengan pola mendikte. Orang tua perlu mengatur penggunaan waktu senggang anak-anaknya untuk membaca. Sejak dini kepada anak-anak diperkenalkan kepada bahan bacaan. Mula-mula dengan memperlihatkan gambar-gambar yang menarik perhatian anak, lambat laun pada diri anak timbul perasaan penasaran yang akan mendorong anak menyukai buku. Melihat gambar bagi anak-anak dan juga bagi orang dewasa, tidak lain merupakan kegiatan membaca pula. Dengan melihat gambar, berarti kita berusaha untuk memberikan makna sekaligus menerjemahkan ekspresi gambar tersebut melalui bahasa yang dipahaminya.

Menurut Sinaga (2004:96) Upaya menciptakan situasi dan kondisi yang menyenangkan untuk membaca bisa ditempuh melalui hal-hal sebagai berikut:

1. Penataan gedung perpustakaan. Penataan gedung perpustakaan sekolah akan berpengaruh terhadap suasana yang mendukung gairah membaca para penggunanya (pemustaka). Dalam hal ini, perpustakaan El-Muloka yang berada di SD Gagas Ceria ini, memiliki ruangan yang memiliki pendingin ruangan, lantai kayu dan dilengkapi bantal besar serta sofa, juga area yang bersih dan terang, sehingga membuat anak nyaman. Bahkan saat ini, perpustakaan El-Muloka Gagas Ceria sedang ada dalam tahap renovasi pengembangan perpustakaan menjadi lebih besar, luas dan ditingkatkan menjadi 2 lantai.
2. Penataan ruang perpustakaan. Penataan ruang perpustakaan akan sangat berpengaruh terhadap kelancaran pelaksanaan tugas perpustakaan dan juga bagi ketahanan membaca para pengguna perpustakaan (pemustaka). Luas perpustakaan sekolah minimal seluas $7 \times 8 \text{ m} = 56 \text{ m}^2$.
3. Lokasi Perpustakaan. Lokasi perpustakaan yang baik, akan merangsang pemakai (pemustaka) untuk selalu berkunjung dan mendayagunakannya. Sedapat mungkin dicapai dengan mudah dari segala arah. Lokasi perpustakaan sekolah hendaknya berdekatan dengan ruang kegiatan lainnya, seperti: Mushola, asrama, dan sebagainya. Perpustakaan El-Muloka sendiri, berada di lokasi yang strategis berdekatan dengan ruang guru, kelas, dsb.
4. Penerangan di Perpustakaan. Pengaturan cahaya sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan kesehatan mata para pengguna perpustakaan (pemustaka). Dengan kondisi penerangan yang memadai, maka diharapkan akan menumbuhkan gairah membaca dan sekaligus bisa menjaga kesehatan mata para pengguna perpustakaan (pemustaka). Perpustakaan El-Muloka sendiri, sejauh ini sudah memiliki penerangan yang baik.
5. Suhu Udara dan Kelembaban. Hal ini hendaklah harus diperhatikan oleh pustakawan. Karena berpengaruh pada suasana yang diharapkan dapat membuat perasaan betah berada di perpustakaan. Ruangan perpustakaan diupayakan agar sejuk dan segar, sehingga para pengguna perpustakaan (pemustaka) menjadi senang dan betah membaca di ruang perpustakaan. Suhu udara yang baik adalah $22 \text{ }^\circ\text{C}$ dengan kelembaban 45-50 %.
6. Dekorasi Perpustakaan. Memberikan dekorasi penting juga untuk menciptakan suasana yang menyenangkan di perpustakaan. Pemakaian cat yang menyejukan akan berpengaruh positif terhadap minat baca para pengguna perpustakaan (pemustaka). disamping itu juga, perlu hiasan-hiasan sederhana dan menarik sehingga menimbulkan kesan asri dan nyaman bagi para pengunjung.

Pada hakikatnya, minat baca telah dimiliki oleh setiap individu akibat dorongan naluriah serba ingin tahu dari setiap individu. Karena itu, pustakawan harus jeli memanfaatkan segala potensi itu, dan harus mampu pula mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang ingin memanfaatkan perpustakaan sekolah. Strategi adalah rencana tentang serangkaian *manuver*,

yang mencakup seluruh elemen yang kasat mata maupun yang tak-kasat mata, untuk menjamin keberhasilan mencapai tujuan. Salah satu strategi perpustakaan EL-Muloka dalam menumbuhkan minat baca adalah perpustakaan membuat program-program yang menarik untuk mendekatkan anak pada buku.

PENUTUP

Minat baca anak tidak bisa datang dengan sendirinya, tetapi membutuhkan dukungan dari lingkungan dan orang-orang yang ada disekitar merek. Taraf pendidikan dapat ditingkatkan dengan meningkatkan taraf belajar, dan taraf belajar dapat ditingkatkan salah satunya dengan upaya pembinaan minat baca. Perpustakaan dan bahan bacaan adalah dua kata yang saling bertaut. Karena di perpustakaan bahan pustaka dikumpulkan, di proses, dan disebarluaskan kepada pembaca (pemustaka). Peran perpustakaan sekolah dalam pembinaan minat baca sangat penting. Strategi yang dilakukan Perpustakaan anak El-Muloka SD Gagas Ceria (dalam menumbuhkan minat baca) ini yaitu dengan cara '*jemput bola*' perpustakaan membuat berbagai macam kegiatan supaya anak-anak mau datang ke perpustakaan. Setelah itu, mereka akan penasaran dengan kegiatan dan buku-bukunya, lalu lama-lama jadi senang. Melalui berbagai macam kegiatan ini, anak-anak akan semakin terpancing untuk membaca buku.

Kegiatan yang dilakukan perpustakaan ini merupakan salah satu cara yang positif untuk menarik minat anak untuk datang ke perpustakaan dan dapat menumbuhkan minat baca anak. Dengan berkembangnya minat baca siswa, diharapkan akan turut mendorong minatnya untuk memperdalam ilmu dan pengetahuan serta kebudayaan pada umumnya, sehingga dari kesukaan membaca diharapkan meningkat menjadi gemar belajar dan gandrung ilmu pengetahuan. Membaca merupakan hal yang sangat prinsipil dalam proses belajar mengajar. Usaha menumbuhkan minat baca sebaiknya dilakukan sejak dini, dan yang lebih penting harus ada kerjasama antara pihak orang tua dan pihak sekolah dalam memberikan motivasi dan kebiasaan membaca yang baik dan benar.

Berkaitan dengan kegiatan penelitian (selama melakukan penelitian) ada beberapa saran yang bisa disampaikan adalah, adanya peran orang tua untuk lebih bisa membujuk anaknya dalam mengikuti program tersebut. Sehingga semakin banyak lagi siswa yang terlibat mengikuti program yang diadakan Perpustakaan El-Muloka. Selain lingkungan sekolah, ada peran lingkungan di rumah juga yang berpengaruh (bersinergi) dalam menumbuhkan minat baca.

DAFTAR REFRENSI

- Bunanta, murti (2008). *Mendongeng dan minat membaca*. Jakarta: Kelompok Pencinta Bacaan Anak.
- Moleong, lexy J (1989). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.
- Nasution (1995). *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Qalyubi, syihabuddin (2003). *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Yogyakarta: Jurusan Ilmu Perpustakaan dan Informasi.
- Rosviantika, evi (2014). "Modul literatur anak dan remaja". Bahan ajar. Universitas Padjadjaran.
- Sastradipoera, komaruddin (2003). *Manajemen Marketing: Suatu pendekatan ramuan marketing*. Bandung: Kappa-Sigma Bandung.
- Sinaga, dian (2004). *Mengelola Perpustakaan sekolah*. Bandung: Bejana Ilmu.
- Sinaga, dian (2005). *Perpustakaan Sekolah*. Bandung : Kreasi Media Utama.
- Sutarno (2004). *Manajemen Perpustakaan: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Samitra Media Utama.
- Sutarno (2006). *Manajemen Perpustakaan*. Jakarta: C.V Sagung Seto.